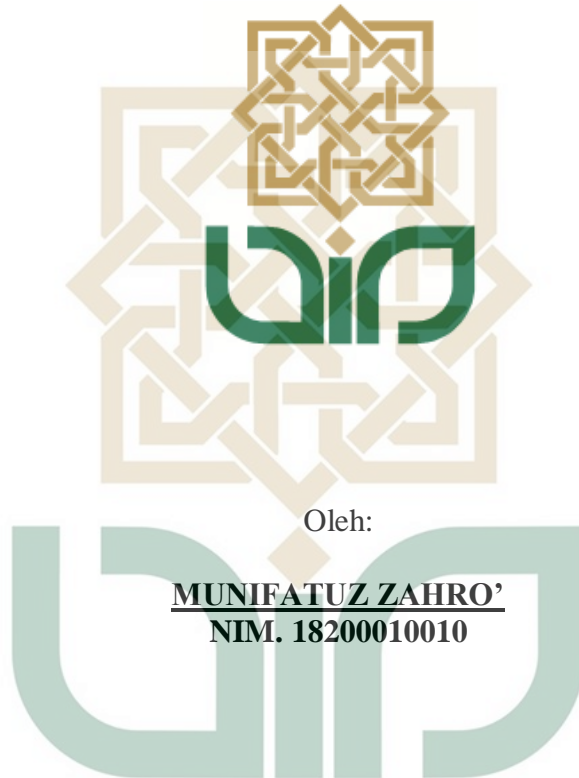


**RESILIENSI LANSIA DALAM MENGHADAPI
KESENDIRIAN DI PANTI WERDHA MENTAL KASIH
LAMONGAN**



Oleh:

MUNIFATUZ ZAHRO'
NIM. 18200010010

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Master
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munifatuz Zahro'

NIM : 18200010010

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDJAGA
YOGYAKARTA


Munifatuz Zahro', S. Sos.
18200010010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munifatuz Zahro'

NIM : 18200010010

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KATJAJAGA
YOGYAKARTA



Munifatuz Zahro', S. Sos.
18200010010



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-460/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI LANSIA DALAM MENGHADAPI
KESENDIRIAN DI PANTI WERDHA MENTAL
KASIH LAMONGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MUNIFATUZ ZAHRO', S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010010
Telah diujikan pada : Kamis, 05 November 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 5fba7dcca85af



Penguji II

Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW
SIGNED

Valid ID: 5fac0f7678e7



Penguji III

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.
SIGNED

Valid ID: 5fa927558a753



Yogyakarta, 05 November 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5fbb25a7cda48

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RESILIENSI LANSIA DALAM MENGHADAPI KESENDIRIAN DI
PANTI WERDHA MENTAL KASIH LAMONGAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Munifatuz Zahro'
NIM : 18200010010
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Yogyakarta, 02 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Dr. Muhrisun, Sag, BSW, MAg., M.SW.

ABSTRAK

Sistem kesejahteraan lanjut usia (lansia) diatur dalam UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Namun dalam implementasinya masih banyak lansia terlantar yang belum terjangkau program kesejahteraan tersebut. Tingkat hunian Panti Werdha dari tahun ke tahun tetap meningkat. Keterpisahan lansia baik dengan anggota keluarga dan relasi memunculkan penurunan kondisi pada lansia baik secara fisik maupun psikis yang pada gilirannya memunculkan beragam persoalan baru. Kesendirian terjadi disebabkan adanya perasaan kehilangan akibat terputusnya kontak sosial yang membawanya pada rasa kehilangan dan menurunnya tingkat resiliensi mereka. Penelitian ini menyoroti program pendampingan lansia di Panti Werdha Mental Kasih, khususnya terkait kebijakan dan kegiatan peningkatan resiliensi lansia dalam menghadapi persoalan kesendirian. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persoalan kesendirian di kalangan lansia yang tinggal di Panti Werdha serta upaya apa yang mereka lakukan untuk meningkatkan resiliensi mereka guna mendukung tingkat kesejahteraan hidup mereka selama tinggal di panti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penentuan subyek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yakni lansia yang memiliki berbagai kondisi dan tingkat resiliensi dalam upaya menghadapi kesendirian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak, termasuk pengurus dan pendamping lansia yang memahami kondisi dan kebutuhan lansia di Panti Werdha. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis induktif, dimana data yang terkumpul diolah dan dianalisis oleh peneliti kemudian dideskripsikan menjadi kesatuan kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara persoalan yang dihadapi lansia di Panti Werdha Mental Kasih sebagai dampak dari persoalan kesendirian ditunjukkan dengan adanya penurunan fungsi psikis dan biologis yang mempengaruhi mobilitas sosial mereka, seperti perasaan cemas, kehilangan, perasaan tidak berguna, mudah tersinggung, hilangnya percaya diri, dan penurunan interaksi sosial. Upaya yang dilakukan lansia dalam meningkatkan resiliensi mereka yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan penerimaan mereka sendiri atas realitas kesendirian yang dihadapi, didukung dengan beragam kegiatan panti seperti pembinaan psikososial dan keagamaan. Data juga menunjukkan bahwa tidak banyak lansia di Panti Werdha yang berhasil mengatasi problem kesendiriannya, namun beberapa dari mereka menunjukkan peningkatan resiliensi diri yang cukup signifikan, seperti peningkatan kemampuan pengembangan diri, interaksi sosial, dan intensitas hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan lansia dalam meningkatkan resiliensi mereka sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti tingkat usia mereka, kemampuan dan kapasitas mental mereka dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, dan seberapa besar dukungan sosial di lingkungan mereka yang secara signifikan mendukung pembentukan resiliensi lansia.

Kata Kunci: Resiliensi, Kesendirian, Lansia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan kasih-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Resiliensi Lansia Dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan”, guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Pekerjaan Sosial.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kebaikan dan besarnya bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini, baik dalam sisi moril dan materi. Tanpa adanya orang-orang yang berjasa ini mungkin penulis tidak akan mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulis tidak akan melupakan semua jasa orang-orang yang telah membantu.

Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta, sebagai penguat dan pemotivasi bagi saya, Abah Djali dan Ibu Kiswati. Terima kasih telah menjadi bapak dan ibu demokratis yang selalu mendukung dan memberikan arahan yang bijaksana. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih pada bapak ibu mertua saya, Bapak Imam dan Almh. Ibu Mar yang dengan ikhlas memberikan dukungan untuk saya melanjutkan kuliah di masa awal pernikahan saya. Semoga Allah SWT. membalas semua pengorbanan kalian.

Tesis ini merujuk pada kajian terdahulu yang dilakukan oleh Ami Rokach, Ayalon, dan Pompen Sampao. Meskipun tidak sepenuhnya keluar dari diskursus resiliensi dan lanjut usia yang dikaji oleh penulis sebelumnya, tesis ini memiliki gagasan baru dalam kajian resiliensi dan lanjut usia. Penulis merasa sangat beruntung dipertemukan dengan Muhrisun, M.Ag., M.SW., Ph.D. sebagai Dosen Pembimbing yang baik dan mampu memahami kebutuhan penulis dalam penyelesaian tesis. Sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih mengenai sudut pandang yang digunakan, referensi, hingga cara penyajian dalam setiap bab tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga melalui bimbingan beliau.

Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh pimpinan civitas akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi M.A., M. Phil., Ph.D., sebagai Direktur Pascasarjana. Dr. Nina Mariani Noor., SS., M.A. dan Dr. Najib Kailani sebagai ketua dan sekretaris prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS). Seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Muhrisun, M.Ag., M.SW., Ph.D., Ibu Ro’fah, BSW., Ph.D., Dr. Roma Ulinuha, M.Hum., Dr. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D., Dr. Suhadi, M.A., Dr. Zulkipli Lessy, dan lainnya yang sangat inspiratif bagi penulis terutama dalam proses belajar mengajar selama di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada YPP SPMAA Lamongan yang bersedia memberikan data-data yang penulis butuhkan. Terima kasih pada pendamping lansia Panti Werdha Mental Kasih yang banyak membantu penulis selama proses penelitian. Terima kasih juga pada lansia selaku responden yang dengan sukarela menjawab pertanyaan wawancara sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dan kepada teman-teman, sahabat, dan saudara yang telah mendukung dan mendo'akan penulis, sahabatku Maknyik, Ana, Olel, Novie, Mora, Tiwi, Pitu, Dodo. Kepada teman satu bimbingan, terima kasih telah bersedia berjuang bersama, Ririn, Laily, Fitri. Terima kasih juga untuk teman-teman peksos angkatan 2018, perjuangan kalian merupakan salah satu inspirasi penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk suami tercinta, terima kasih sudah memberikan kesempatan untuk penulis melanjutkan studi magister, terima kasih telah bersedia menjalankan *Long Distance Marriage* selama kurang lebih dua tahun. Tanpa komitmen dan dukungan yang kuat, penulis tidak dapat berjalan sejauh ini.

Penulis menyadari dalam tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun, serta pengembangan penelitian selanjutnya sangat dibutuhkan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 01 November 2020

Penulis,

Munifatuz Zahro'

NIM. 1820001000

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Mengasihi orang lain layaknya diri sendiri”

~ SPMAA ~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini aku persembahkan kepada diriku sendiri.
Tanda bahwa kesanggupan itu lahir dari berusaha dan berdo'a.
Tanda bahwa Tuhan akan selalu ada, tanda bahwa semua lahir dari kehendak-Nya
menjadi sesuatu yang indah.

Abah, Ibu, dan saudara-saudaraku, terima kasih untuk semua hal yang tidak akan pernah dapat terbalaskan. Jadi terimalah juga persembahan terima kasihku yang sangat dalam untuk kalian.

M. Anshori, S.Kom, mungkin inilah buah dari kesabaran dan do'a serta awal dari perjuangan yang baru. Terima kasihku yang teramat dalam untuk semua yang terluangkan.

Teman-teman seperjuanganku, yang selalu memberikan masukan serta saran yang membangun. Selamat dan sukses atas keberhasilan yang telah kita perjuangkan bersama-sama.

Almamaterku: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
yang menjadi saksi perjuanganku dan mengantarkanku sampai pada tujuanku.

Munifatuz Zahro'

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.	ii
PERSYARATAN BEBAS PLAGIASI.	iii
PENGESAHAN.	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.	v
ABSTRAK.	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.	vii
KATA PENGANTAR.	xi
MOTTO.	xiii
PERSEMBAHAN.	xiv
DAFTAR ISI.	xv
DAFTAR SINGKATAN.	xvii
GLOSARIUM.	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	6
D. Kajian Pustaka.	7
E. Kajian Teori.	10
F. Metode Penelitian.	15
G. Sistematika Pembahasan.	21
BAB II RESILIENSI LANSIA TERHADAP KONDISI	
KESENDIRIAN.	23
A. <i>Ageing</i> dan <i>Ageism</i> : Konstruksi Sosial terhadap Kelompok Lanjut Usia.	23
B. Makna Kesendirian pada Lanjut Usia.	29
C. Konsep Ketahanan Terhadap Kelompok Lanjut Usia.	32

BAB III	<i>LONELINESS; RESILIENSI LANSIA YANG</i>	
	TINGGAL DI PANTI WERDHA MENTAL	
	KASIH LAMONGAN	43
	A. Lansia Panti Werdha Mental Kasih Lamongan.....	43
	B. Kondisi Kesendirian Pada Lanjut Usia.....	48
	C. Resiliensi Lanjut Usia dalam Menghadapi Kesendirian.....	58
BAB IV	<i>LONELINESS DAN RESILIENSI PADA LANSIA</i>	83
	A. <i>Loneliness</i> ; Lansia di Panti Werdha.....	83
	B. Upaya Lansia dalam Meningkatkan Resiliensi Kesendirian.....	91
BAB V	PENUTUP	103
	A. Kesimpulan.....	103
	B. Saran.....	104
	DAFTAR PUSTAKA.....	105
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110
	LEMBAR LAMPIRAN.....	112



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sejak tahun 2000 persentase penduduk lansia melebihi 7% yang menunjukkan bahwa Indonesia mulai masuk dalam kelompok negara berstruktur tua (*ageing population*).¹ Pada tahun 2005 jumlah Penduduk lansia sekitar 16,81 juta orang dan terus meningkat menjadi 19,32 juta orang pada 2009. Jumlah pada tahun 2009 tersebut sekitar 8,3 persen dari total populasi penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah lansia pada 2018 mencapai 24,49 juta orang atau 9,3 persen dari seluruh penduduk.²

Data Statistik Lanjut Usia pada Maret 2018 menunjukkan bahwa provinsi dengan persentase penduduk lansia terbanyak pada tahun 2018 adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (12,37 persen), Jawa Tengah (12,34 persen), Jawa Timur (11,66 persen), Sulawesi Utara (10,26 persen), dan Bali (9,68

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Kemntrian Kesehatan RI, "Situasi Dan Analisis Lanjut Usia". Pusat Data dan Informasi Kemntrian Kesehatan RI, dipublikasikan pada 29 Mei 2014, di bawah "settings," <https://www.kemkes.go.id/pdf.php?id=14010200005> (accessed Sept, 9 2019).

²Yoesep Budianto, "Lansia Sejahtera, Sejahtera Lansia," di bawah "settings," <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/08/19/lansia-sejahtera-sejahtera-lansia/>. (accessed August, 19 2019).

persen).³ Proyeksi penduduk lansia di Indonesia diperkirakan akan terus bertumbuh menjadi 48,2 juta orang pada 2035 dan 63,3 juta orang pada 2045.⁴

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab 1 Pasal 1 ayat 2, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.⁵ Hurlock menambahkan bahwa lanjut usia merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia, masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang.⁶

Semakin meningkatnya jumlah lanjut usia ternyata memunculkan kenyataan baru bahwa semakin banyak jumlah lansia yang berada di panti werdha dan tidak lagi tinggal bersama keluarganya. Keberadaan lansia seringkali masih dianggap sebagai hal negatif oleh orang-orang di sekitarnya, tidak terkecuali oleh keluarganya sendiri. Keluarga menganggap lansia menjadi beban dan tidak jarang keluarga menitipkan lansia di panti werdha.⁷

Orang lanjut usia akan menjadi sangat rentan terhadap gangguan kesehatan. Penurunan kondisi fisik, psikis maupun sosial membawanya pada

³Badan Pusat Statistik, "Statistik Penduduk Lanjut Usia" (Badan Pusat Statistik, 2018), di bawah "settings," <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZWFkYmFiNjUwN2MwNjI5NGI3NGFkZjcx&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTgyMTIvMjEvZWFkYmFiNjUwN2MwNjI5NGI3NGFkZjcxL3N0YXRpc3Rpay1wZW5kdWR1ay1sYW5qdXQtdXNpYS0yMDE4Lmh0bWw%3D&twoadfnearfeauf=MjAxOS0xMC0yOCAxMTowMDoxMQ%3D%3D>. (accessed Oct, 28 2019).

⁴Yoesep Budianto, "Lansia Sejahtera, Sejahtera Lansia." dipublikasikan pada 19 Agustus 2019, di bawah "settings," <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/08/19/lansia-sejahtera-sejahtera-lansia/>. (accessed Sept, 22 2019).

⁵Undang-Undang RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia," di bawah "settings," <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>. (accessed Sept, 22 2019).

⁶E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti (Jakarta: Erlangga, 1997), 87.

⁷Berdasarkan observasi terhadap beberapa lansia putra dan putri di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan, 10 Mei 2020.

rasa kurang percaya diri, tidak berguna, dan rasa kesendirian. Kesendirian muncul didorong oleh adanya perasaan kehilangan akibat terputusnya hubungan atau kontak sosial dengan teman dan sahabat yang membawanya kepada rasa kehilangan.⁸

Kesendirian merupakan hasil interaksi dengan individu lain yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Sedangkan tingkat kesendirian adalah suatu rentang tinggi atau rendahnya perasaan subyektif individu yang berupa perasaan-perasaan negatif seperti terasing, tidak adanya kedekatan dengan orang lain. Masalah kesendirian lebih dominan terjadi pada lansia yang tinggal di panti werdha. Keterpisahan dengan anggota keluarga, terlebih lagi ketika keluarga tidak mampu merawat lansia yang pada akhirnya mengharuskan lansia tinggal di panti werdha.⁹

Lanjut usia yang mengalami kesendirian biasanya melakukan kegiatan-kegiatan baik yang melibatkan fisik, psikis maupun hubungan sosial yang bertujuan untuk menghilangkan rasa kesendiriannya, atau paling tidak dapat berkurang dengan adanya ketahanan atau resiliensi dalam diri lansia tersebut. Tanpa adanya resiliensi diri, keadaan ini dapat semakin menambah perasaan kesendirian yang dialami.¹⁰

Meningkatkan resiliensi merupakan hal penting karena dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan

⁸Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 3.

⁹Ulfi Bini' Matillah, Latifa Aini Susumaningrum, and Muhamad Zulfatul A'la, "Correlation between Spirituality and Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)," *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 6 (no. 3), Fakultas Keperawatan Universitas Jember, September 2018, 8.

¹⁰Luisa Fernanda Rojas F., "Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study," *GiST Education and Learning Research Journal*, no. 11, dipublikasikan pada 14 Desember 2015, 63-78. di bawah "settings," <https://doi.org/10.26817/16925777.286>. (accessed Oct, 26 2019).

kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup, serta mampu dalam mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya.¹¹

Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan pada lanjut usia yang berada di panti werdha.¹² Hal ini sesuai dengan keadaan di lapangan, berdasarkan pengamatan langsung terhadap sejumlah lansia yang berada di Panti Werdha Kabupaten Lamongan. Sebagian lansia yang berada di panti werdha merasa bahagia karena memiliki rekan sebaya, namun di sisi lain ada beberapa lansia juga masih merasakan kesendirian. Pada dasarnya lansia membutuhkan semangat serta kasih sayang yang melimpah dari lingkungan di mana mereka tinggal, terlebih jika dukungan tersebut kurang didapatkan dari anggota keluarga karena berbagai kondisi dan kesibukan.¹³

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya, bahwasannya lansia yang tinggal di panti werdha memiliki permasalahan beragam, mulai dari permasalahan yang dialami oleh keluarga sehingga lansia dibawa ke panti, kemudian ada yang dikarenakan sudah tidak memiliki keluarga, bahkan ada juga yang dari keluarga mampu namun sengaja dititipkan di panti werdha

¹¹Luisa Fernanda Rojas F., "Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study," *GiST Education and Learning Research Journal*, no. 11, dipublikasikan pada 14 Desember 2015, 63-78. di bawah "settings," <https://doi.org/10.26817/16925777.286>. (accessed Oct, 26 2019).

¹²Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, "Jumlah Penghuni Panti Asuhan dan Panti Werdha di Kabupaten Lamongan", dipublikasikan pada 08 Februari 2018, di bawah "settings," <https://lamongankab.bps.go.id/statictable/2018/02/08/968/jumlah-penghuni-panti-asuhan-dan-panti-wredha-di-kabupaten-lamongan-2016.html>. (accessed Sept, 22 2019).

¹³Wawancara dengan informan ND, Lansia putri Panti Werdha Mental Kasih Lamongan, 17 Maret, 2019.

dengan alasan keluarga sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk mengurusnya.¹⁴

Banyak yang memandang lansia rentan dan tidak berdaya. Maka dari itu lansia seharusnya lebih diakui dan didorong potensi yang dimiliki sehingga lansia dapat aktif dan mandiri. Lansia perlu diberdayakan, bukan dibiarkan sendiri. Ketika lansia tidak diberdayakan maka produktivitasnya juga akan rendah.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia bab 2 pasal 3 telah dijelaskan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.¹⁵

Berangkat dari pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian tentang resiliensi lansia dalam menghadapi kesendirian di panti werdha, dengan melihat bagaimana gambaran persoalan kesendirian yang dihadapi lansia dan upaya yang dilakukan lansia dalam meningkatkan resiliensi kesendirian di panti werdha. Penelitian dilakukan di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan, salah satu program layanan sosial di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (YPP SPMAA) Desa Turi, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

¹⁴Wawancara dengan informan Z, Pengurus Santriwati YPP SPMAA Lamongan, 17 Maret, 2019.

¹⁵Undang-Undang RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia,” di bawah “settings,” <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>. (accessed Sept, 22 2019).

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana gambaran persoalan kesendirian yang dihadapi oleh lansia di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh lansia di Panti Werdha Mental Kasih dalam upaya meningkatkan resiliensi mereka dalam menghadapi permasalahan kesendirian?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui arah dalam penelitian ini, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini diantaranya; *Pertama*, untuk memberikan penjelasan mengenai persoalan kesendirian yang dihadapi oleh lansia di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan. *Kedua*, untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh lansia di di Panti Werdha Mental Kasih dalam upaya meningkatkan resiliensi mereka dalam menghadapi permasalahan kesendirian.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini berkontribusi dalam diskursus mengenai resiliensi pada lansia, antara lain; *Pertama*, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam melakukan penelitian mengenai resiliensi pada lansia. *Kedua*, dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam nilai-nilai lebih lanjut dalam membangun ketahanan diri pada lansia. *Ketiga*, dapat dijadikan tambahan wawasan secara mendalam tentang kondisi kesendirian lansia dan bagaimana lansia dapat melewati kesendirian tersebut.

D. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah tersebut, penulis mengkaji literatur yang relevan dengan masalah yang menjadi obyek penelitian ini, sehingga dapat diketahui perbedaan fokus yang dilakukan penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan objek penelitian ini antara lain:

Permasalahan yang dialami oleh lanjut usia sering berkaitan dengan rasa kekecewaan dengan alasan tidak pernah dikunjungi dan diberikan motivasi oleh keluarga, hal ini memunculkan rasa kesendirian dan memiliki beban hidup yang sangat berat. Hal tersebut dikarenakan lansia membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat memberikan kasih sayang untuk *men-support* mereka.¹⁶

Berbicara mengenai kesendirian pada lanjut usia ada beberapa kondisi kesendirian yang beragam, diantaranya kesendirian emosional, kesendirian sosial, dan kesendirian situasional. Apapun bentuknya, kesendirian dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kesehatan dan kesejahteraan mental, penurunan kognitif, peningkatan kebutuhan bantuan dan penggunaan layanan kesehatan, depresi dan sebagainya.¹⁷

Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesendirian. Lansia yang mengalami kesendirian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya,

¹⁶Diah Erlita Widowati, "Tingkat Resiliensi Usia Lanjut Di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso, Pakem, Sleman, Yogyakarta," *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 12 Tahun Ke-4 2015*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, November 2015, 2.

¹⁷Dyah Siti Septiningsih and Tri Na'imah, "Kesepian Pada Lanjut Usia: Sudi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus Dan Strategi Koping," *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 9.

sehingga dirinya berharap agar kematian segera datang menjemputnya. Hal itu disebabkan karena dirinya tidak ingin menyusahkan keluarga dan orang-orang yang ada di sekitarnya.¹⁸

Diperlukan model ketahanan tinggi yang dilakukan oleh lansia baik pria maupun wanita ditandai dengan kualitas keseimbangan bathin, ketekunan, kemandirian, serta kebermaknaan dan kesendirian. Model ketahanan tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana laki-laki tua dan wanita dengan perkiraannya bicara tentang ketahanan yang tinggi dan pengalaman diri mereka sehingga menjadi tua.¹⁹

Resiliensi menjadi faktor sangat penting untuk dapat mengubah ancaman-ancaman yang ada di sekitar menjadi kesempatan untuk bertumbuh, berkembang, dan meningkatkan kemampuan lansia untuk beradaptasi demi perubahan ke arah yang baik.²⁰ Hasil penelitian tentang resiliensi juga menunjukkan bahwa resiliensi merupakan bentuk adaptasi sukses dalam menghadapi kesulitan besar dalam kehidupan seperti kemiskinan, penyakit, trauma masa lalu, dan kehilangan orang terdekat.²¹

Salah satu hal yang mempengaruhi tingginya tingkat resiliensi adalah nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan untuk tetap bertahan di bawah

¹⁸Ulfi Bini¹Matillah, Latifa Aini Susumaningrum, and Muhamad Zulfatul A'la, "Correlation between Spirituality and Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)," *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Fakultas Keperawatan Universitas Jember, Vol. 6 No. 3, September 2018, 8.

¹⁹Lena Ale'x, "Resilience Among Very Old Men and Women," *Journal of Research in Nursing*, Vol. 15 No. 5 Tahun 2010, 419-431.

²⁰Sri Puji Lestari and Rosario Alfonsina Baru, "Tingkat Pengetahuan Lansia Berhubungan dengan Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Meninggal Pasangan Hidupnya", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah, Vol. 7, No. 2, 191-196, Agustus 2019.

²¹Sonthaya Maneerat, Sang-arun Isaramalai, and Umaporn Boonyasopun, "A Conceptual Structure of Resilience Among Thai Elderly," *The Journal of Behavioral Science*, diakses pada 28 Oktober 2019, di bawah "settings," <https://doi.org/10.14456/ijbs.2011.3>. Vol. 6, No. 1, 2011, 24-40.

kesesakan, sehingga hal ini mempengaruhi tingginya tingkat *successful aging*.²² Konsep tentang spritualitas juga digunakan oleh lansia untuk mempertahankan ketahanan dirinya dimasa mendatang.²³

Berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam memberdayakan dan mensejahterakan lansia khususnya supaya lansia mampu tetap sehat, aktif, mandiri dapat menjalankan kehidupan mereka dalam usia yang sudah terbilang sangat lanjut, berkomunikasi dengan masyarakat merupakan upaya yang baik guna terjalinnya suatu komunikasi yang efektif.²⁴

Sebagai catatan dari penulis, bahwa penelitian tentang resiliensi lansia dan kesendirian pada lansia ini cukup banyak. Banyak juga ditemukan di berbagai jurnal yang tidak dapat dimasukkan secara menyeluruh oleh penulis. Tulisan di atas merupakan bagian tulisan yang dianggap sesuai dengan kajian dari penelitian penulis, namun perlu digarisbawahi bahwa penulis lebih memfokuskan penelitian tentang resiliensi lansia dalam menghadapi kesendirian dengan melihat bagaimana gambaran persoalan kesendirian yang dihadapi lansia, serta upaya yang mereka lakukan dalam meningkatkan resiliensi kesendirian di panti werdha.

²²Dewi Agrianti Ralampi and Christiana Hari Soetjningsih, "Keberhargaan Diri Dan Resiliensi Sebagai Prediktor," *Jurnal Psikologi Ulayat*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, diakses pada 28 Oktober 2019, di bawah "settings," <https://doi.org/10.24854/jpu02019-216>. Vol. 6 No. 1, 2019, 102-16.

²³Lydia K. Manning, "Navigating Hardships in Old Age Exploring the Relationship Between Spirituality and Resilience in Later Life", Duke University's Center for the Study of Aging and Human Development, Vol. 23, No. 4, 568-575, dipublikasikan 01 April 2013, di bawah "settings," <https://doi.org/10.1177/1049732312471730>, 2014.

²⁴Noviana Aini, "Komunikasi Interpersonal Dalam Pekerjaan Sosial (Studi Tentang Pola Komunikasi Lansia Di Karang Werdha Surabaya)", *Thesis Mahasiswa Program Pascasarjana*, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

E. KAJIAN TEORI

1. *Ageism*

Ageism merupakan konstruksi sosial dari usia tua yang menggambarkan penuaan dan orang tua dalam stereotip yang seringkali negatif. Robert Butler menjelaskan bahwa *ageism* mewakili diskriminasi oleh kelompok setengah baya terhadap kelompok yang lebih muda dan lebih tua dalam masyarakat, karena kelompok setengah baya bertanggung jawab atas kesejahteraan kelompok muda dan kelompok tua yang dipandang sebagai kelompok yang memiliki ketergantungan. *Ageism* dimanifestasikan sebagai sikap, perilaku, dan praktik serta kebijakan kelembagaan yang diarahkan terhadap orang dewasa yang lebih tua.²⁵

Banyak dari orang berusia lanjut mengalami dualisme diri / tubuh, dimana penuaan tidak dapat diterima karena persepsi masyarakat terhadapnya. Lansia dihomogenisasi melalui stereotip yang dikaitkan dengan properti. Dengan persepsi orang tua sebagai orang yang berbeda dan bertindak dengan cara yang bukan, orang tua tidak bisa mengerti karena kurangnya pengalaman.²⁶

²⁵Liat Ayalon, *Contemporary Perspectives on Ageism* (New York, NY: Springer Berlin Heidelberg, 2018), 2.

²⁶Jessica Lindqvist, "Ageism: A literature review," *Jurnal Pekerjaan Sosial*, diakses pada 28 Oktober 2019, di bawah "settings," <http://muep.mau.se/handle/2043/15746>. Vol. 5, 61-90, 2013.

1) Teori Tentang Lanjut Usia

Menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan usia dan waktu, sedangkan lanjut usia (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut.²⁷

Lafrancois (1984) menyebutkan ada dua teori yang menjelaskan tentang hubungan antara usia manusia dengan kegiatannya, yakni teori pengunduran diri dan teori aktivitas, kemudian Robert Atchley menambahkan tentang teori kontinuitas.

a) Teori Pengunduran Diri (*Disengagement*)

Teori yang secara formal diajukan oleh Cumming dan Henry pada tahun 1961. Teori ini berpendapat bahwa semakin tinggi usia manusia akan diikuti secara berangsur-angsur oleh semakin mundurnya interaksi sosial, fisik, dan emosi dengan kehidupan dunia.

b) Teori Aktivitas (*Activity Theory*)

Berbeda dengan teori pertama, teori ini dikemukakan oleh Neugarten dan teman-teman yang menyatakan bahwa supaya orang usia lanjut berhasil maka mereka harus tetap aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan.

c) Teori Kontinuitas (*Continuity Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh gerontology, Robert Atchley (1989). Dalam teori ini ia menekankan bahwa individu memerlukan untuk tetap memelihara satu hubungan antara masa lalu dan masa kini.²⁸

²⁷Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 1.

²⁸*Ibid*,107-108.

2) Kesendirian pada Lanjut Usia

Kesendirian dirumuskan sebagai tanpa teman, terpencil, dan keadaan sedih karena sendiri. Seseorang yang mengalami kesendirian mengharapkan kontak sosial dan ditemani orang lain, namun terlihat tidak dapat menemukan apa atau siapa yang mereka perlukan atau mereka cari. Depresi kesendirian disertai dengan kemarahan yang berasal dari masa lalu karena ditinggal, disiksa, atau kurang dicintai yang meninggalkan trauma pada kejiwaan seseorang.²⁹

Kesendirian merupakan perasaan tersisihkan dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang sekitarnya, terisolasi dari lingkungan, serta tidak ada seseorang sebagai tempat berbagi rasa dan pengalaman.³⁰ Perasaan kesendirian akan semakin dirasakan oleh lanjut usia yang sebelumnya adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan atau berhubungan dengan orang banyak.

Kesendirian pada lanjut usia yang merupakan masalah psikologis ini dapat dilihat dari: a) sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak, b) berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktifitas di luar rumah, c) kurangnya aktivitas sehingga waktu luang bertambah banyak, d) meninggalnya pasangan hidup, e) ditinggalkan anak-anak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi, atau meninggalkan

²⁹Pangkalan Ide, *Whole Brain Training for Social Intelligent; Menggunakan Seluruh Otak Supaya Lepas dari Kesepian dan Pola Pikir Primitif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 44.

³⁰Pornpen Sampao, "Relationship of Health Status, Family Relations and Loneliness to Depression in Older Adult." Thesis of Psychiatric and Mental Health Nursing: Mahidol University, 2018.

rumah untuk bekerja, dan e) anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri.³¹

Dalam beberapa tahun terakhir minat terhadap lansia dan kesendirian telah berkembang karena dua alasan utama. *Pertama*, kesendirian adalah fenomena sosial yang lazim di kalangan orang tua. *Kedua*, karena hal tersebut merupakan efek yang merugikan kesehatan fisik dan mental yang telah banyak dicatat oleh penelitian di Indonesia.³²

2. Teori Resiliensi

Menurut Grotberg, Reivich, dan Shatte dalam Desmita, resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat, bahkan merubah pengalaman dalam menghadapi kesulitan. Grotberg menambahkan bahwa kualitas resiliensi tidak sama pada setiap orang, karena kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang tersebut.³³

Ada tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi berdasarkan Reivich dan Shatte, antara lain:

- 1) Regulasi emosi

³¹Dyah Siti Septiningsih and Tri Na'imah, "Keseharian Pada Lanjut Usia: Sudi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus Dan Strategi Koping," *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 9.

³²Liat Ayalon, *Contemporary Perspectives on Ageism* (New York, NY: Springer Berlin Heidelberg, 2018), 132.

³³Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 227-229.

Merupakan kemampuan untuk tetap tenang apabila mengalami tekanan, sebagai upaya membantu mengontrol emosi, perhatian, dan perilaku.

2) *Impulse Control*

Kemampuan untuk melibatkan tindakan, perilaku, dan emosi dengan cara yang realistis selama mengalami kesulitan.

3) Optimisme

Orang yang memiliki resiliensi adalah orang yang optimis. Mereka yang resilien memiliki harapan bahwa mereka dapat mengatur bagian-bagian dari kehidupan mereka. Orang yang optimis memiliki kesehatan yang baik dan produktif.

4) *Causal Analysis*

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak dapat mengidentifikasi permasalahannya, mereka akan mengulang secara terus menerus melakukan kesalahan yang sama.

5) Efikasi diri (*Self Efficacy*)

Kemampuan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah dan mencapai keberhasilan.

6) Empati

Empati merupakan komponen penting dalam membangun hubungan sosial dan persahabatan yang kuat. Empati membantu memelihara jaringan sosial yang kuat, yang membantu selama masa-masa sulit.

7) *Reaching Out*

Kemampuan individu untuk bisa menjalin hubungan dengan orang-orang baru dalam lingkungan mereka. *Reaching Out* sebagai bentuk kemampuan individu dapat mengeluarkan pikiran yang ingin disampaikan pada orang lain, berbagi cerita, dan dapat memberikan dukungan.³⁴

Pada dasarnya, resiliensi mengacu pada adaptasi positif, kemampuan mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mental meskipun mengalami kesulitan.³⁵

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jane Richie dalam Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan

³⁴Reivich & Shatte, A. *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2002), 231.

³⁵Helen Herrman, Donna E Stewart, and Natalia Diaz-Granados, "What Is Resilience?," *The Canadian Journal of Psychiatry*, Vol. 56, No. 5, 2011, 8.

dunia sosial dan perspektifnya dalam kehidupan mulai dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian dalam pandangan fenomenologis yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.³⁷ Dalam menggunakan pendekatan ini diharapkan penulis dapat memahami kondisi dan peristiwa yang dihadapi oleh lansia.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Moleong dalam bukunya Basrowi dan Suwandi mengatakan bahwa subyek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³⁸ Jadi subyek penelitian adalah orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.

Penentuan subyek penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pada kriteria. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang memiliki berbagai tingkat resiliensi lansia dalam upaya menghadapi kesendirian di panti werdha. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah kondisi kesendirian lansia dalam menghadapi kesendirian, dengan melihat

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006).

³⁷*Ibid*, 17.

³⁸Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 188.

bagaimana resiliensi lansia dalam upaya menghadapi kesendirian, khususnya lansia yang berada di panti werdha.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yang bertujuan sebagai teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini digunakan berdasarkan pilihan sumber data yang dianggap lebih mengetahui tentang apa yang diharapkan dalam suatu penelitian, hal ini dapat memudahkan penelitian menelusuri obyek/situasi sosial yang akan diteliti. Jadi sumber data merupakan subjek darimana data diambil atau diperoleh.³⁹

Sumber data dalam penelitian ini adalah lansia itu sendiri, lansia yang berupaya meningkatkan resiliensinya terhadap kesendirian dalam hidupnya, yang tidak lagi tinggal bersama orang-orang terdekatnya, atau lansia yang memiliki ketahanan tinggi meskipun berada di panti werdha.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dari beberapa metode, diantaranya:

1) Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁴⁰

³⁹Suharsimi Ari Kunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

⁴⁰M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 165.

Data yang ingin diperoleh penulis dalam metode observasi ini yakni tentang “*Resiliensi Lansia dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha*”. Pada observasi penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan mengamati pelaku yang terkait dengan judul penelitian. Kemudian penulis mengamati kondisi kesendirian dan resiliensi lansia dalam menghadapi kesendirian di panti werdha, kiranya dapat membantu dan mempermudah penulis kedepannya dalam mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan.

2) Wawancara

Metode wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Dengan kata lain, wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada para informan.

Dalam metode ini, penulis melakukan wawancara kepada informan yakni lansia di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan. Penulis juga melakukan wawancara kepada pengurus dan pendamping lansia guna mendapatkan informasi tambahan terkait lansia. Pertanyaan yang diajukan bertujuan mendalami tanggapan yang diberikan oleh informan. Pendalaman menggunakan komunikasi secara alami dengan tujuan memberikan kenyamanan bagi informan sehingga mampu menindaklanjuti tanggapan sebelumnya.

3) Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴¹ Dokumentasi yang dimaksud di sini merupakan data berupa laporan tertulis mengenai suatu peristiwa guna menyimpan dan meluruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

Dokumen juga merupakan pelengkap bagi penulis setelah menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data yang diambil dalam teknik ini adalah gambaran Panti Werdha Mental Kasih Lamongan, keadaan panti, kegiatan lansia, dan berbagai data terkait informan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan menganalisis data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola serta menemukan data penting yang harus dipelajari, sehingga dapat dengan mudah memutuskan data mana yang dapat disampaikan kepada orang lain.⁴²

Adapun analisis data yang digunakan yakni analisis induktif, dengan menguraikan peristiwa-peristiwa atau data-data yang bersifat khusus kemudian mengumpulkannya dengan bersifat general. Jadi, analisis data merupakan langkah lanjutan dari kegiatan pengumpulan data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan maksud agar data itu memiliki arti serta mampu memberikan keterangan tentang populasi.⁴³

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2013), 326.

⁴²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

⁴³Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 358.

7. Validitas Data

Validitas data merupakan suatu yang dilakukan oleh penulis dalam rangka membuktikan data yang diperoleh dengan keadaan sesungguhnya. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi informasi yang dikemukakan oleh penulis sehingga mengandung nilai kebenaran. Sedangkan upaya penulis dalam memperoleh keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik antara lain:⁴⁴

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Penulis berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan data sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditentukan. Namun jika data yang dibutuhkan dirasa belum cukup, maka penulis memperpanjang waktu penelitian supaya data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2) Ketekunan Pengamatan

Pengamatan sangat dibutuhkan dalam pendekatan penelitian kualitatif dengan tujuan menghindari data yang tidak valid yang diperoleh dari informan yang memungkinkan subyek dapat menutup diri dari fakta yang sebenarnya. Oleh karena itu ketekunan penulis dalam mengamati sangat dituntut lebih serius.

⁴⁴*Ibid, Metodologi Penelitian Kualitatif, 325.*

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta kajian pustaka yang digunakan penulis dalam penelitian. Kemudian menguraikan teori pokok yang digunakan dalam kajian ini, serta menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

BAB II KERANGKA TEORI

Bagian ini penulis menguraikan landasan teoritis yang digunakan untuk melihat permasalahan-permasalahan penelitian secara ilmiah. Teori-teori yang relevan dengan topik penelitian diuraikan sesuai dengan fungsinya dengan memberi arahan bagi jalannya proses penelitian. Teori pokok yang digunakan dalam kajian ini adalah resiliensi lanjut usia. Hal pokok dalam penggunaan teori dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan teori yang baku dan banyak diuraikan oleh beberapa ahli sehingga membuat proses penggunaan teori sedikit stagnan.

BAB III PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pemaparan dari temuan-temuan yang penulis dapatkan selama melaksanakan proses penelitian di wilayah yang bersangkutan.

BAB IV ANALISIS TEORI

Bagian ini memuat uraian mengenai proses penelitian yang telah dilakukan, termasuk proses penerapan metode untuk menginterpretasi data-data hasil penelitian. Pada bagaian ini, data-data yang telah didapatkan selama proses penelitian dianalisis sehingga rumusan permasalahan penelitian dapat terjawab.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini, penulis merangkum hasil penelitian sehingga berbentuk kesimpulan. Selanjutnya, penulis mengajukan beberapa saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di antara persoalan yang dihadapi lansia di Panti Werdha Mental Kasih sebagai dampak dari persoalan kesendirian mereka ditunjukkan dengan adanya penurunan fungsi psikis dan biologis yang mempengaruhi mobilitas sosial mereka, seperti perasaan cemas, perasaan kehilangan, perasaan tidak berguna, mudah tersinggung, hilangnya percaya diri, dan penurunan interaksi sosial. Berbagai persoalan yang dihadapi lansia tersebut merupakan dampak dari perasaan kehilangan yang kemudian memunculkan rasa kesendirian.

Adapun upaya yang dilakukan oleh lansia dalam meningkatkan resiliensi kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan penerimaan lansia terhadap keadaan saat ini terlebih pada persoalan kesendirian, upaya tersebut didukung dengan kegiatan yang diberikan oleh panti seperti pembinaan fisik, psikis, spiritual, dan sosial ekonomi. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi; *Pertama*, kegiatan sosial seperti *sharing*, *silaturahmi*, dan interaksi sosial yang menghubungkan lansia dengan orang sekitar. *Kedua*, kegiatan yang bersifat vokasional seperti pengembangan diri, dimana lansia dapat mengembangkan keterampilan berdasarkan kemampuan mereka. *Ketiga*, kegiatan lingkungan dengan melakukan aktivitas ringan yang berhubungan dengan tanaman dan lingkungan sekitar, kegiatan ini dilakukan guna menciptakan lansia produktif meskipun berada di panti werdha. *Keempat*, kegiatan spiritual seperti

mendekatkan diri dengan Tuhan, serta melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan. Kegiatan ini mendorong lansia dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan. Namun dalam hal ini tidak semua lansia di panti werdha berhasil mengatasi persoalan kesendiriannya, meskipun demikian beberapa dari mereka menunjukkan peningkatan resiliensi diri yang cukup signifikan seperti peningkatan kemampuan pengembangan diri, interaksi sosial, dan intensitas hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan lansia dalam menghadapi persoalan kesendirian ditentukan oleh kualitas resiliensi lansia itu sendiri.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan di beberapa bagian. Kajian yang penulis teliti hanya terbatas mengenai kesendirian dan resiliensi pada lansia. Namun demikian penulis berharap tesis ini bisa memberi gambaran kepada para peneliti selanjutnya untuk menjangkau tema-tema lain terkait lansia pada ranah yang lebih lagi.

Terkait pendamping lansia, hasil penelitian ini jelas menunjukkan perlunya mereka memiliki pengetahuan yang mendalam terkait berbagai permasalahan yang dihadapi lansia, sebagai bekal dalam melakukan pembinaan pada lansia. Dengan level pengetahuan dan pengalaman yang cukup para pendamping lansia ini akan lebih memahami kebutuhan yang diperlukan oleh setiap lansia, mengingat masing-masing lansia memiliki kebutuhan dan perawatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Ari Kunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ayalon, Liat. *Contemporary Perspectives on Ageism*. New York, NY: Springer Berlin Heidelberg, 2018.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Bill, Bytheway. *Ageism*. McGraw-Hill Education (UK), 1994.
- Birren, James E. *Handbook of the Psychology of Aging*. Academic Press, 2013.
- D.E, Olds, S.W., Papalia, and Feldman R.D. *Human Development*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Djunaidi Ghony, M., and Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- PhD, Erdman Palmore. *Ageism: Negative and Positive, 2nd Edition*. Springer Publishing Company, 1999.
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2013.

II. Artikel / Paper

- Agrianti Ralampi, Dewi, and Christiana Hari Soetjningsih. "Keberhargaan Diri Dan Resiliensi Sebagai Prediktor." *Jurnal Psikologi Ulayat* 6 (1) (2019): 102–16. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-216>.
- Ale'x, Lena. "Resilience Among Very Old Men and Women." *Journal of Research in Nursing* 15 (5) (2010): 419–431.
- Amalia, Ayu Diah. "Keseharian dan Isolasi Sosial yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis" 18, no. 02 (2013): 8.
- Bini'Matillah, Ulfi, Latifa Aini Susumaningrum, and Muhamad Zulfatul A'la. "(Correlation between Spirituality and Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW))," 2018, 8.
- Breda, Adrian D Van. "Resilience Theory: A Literature Review," n.d., 333.
- Erlita Widowati, Diah. "Tingkat Resiliensi Usia Lanjut Di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso, Pakem, Sleman, Yogyakarta." *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 12 Tahun Ke-4 2015*, n.d.
- Herrman, Helen, Donna E Stewart, and Natalia Diaz-Granados. "What Is Resilience?" *The Canadian Journal of Psychiatry* 56, no. 5 (2011): 8.
- Lestari, Sri Puji, and Rosario Alfonsina Baru. "Tingkat Pengetahuan Lansia Berhubungan dengan Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Meninggal Pasangan Hidupnya" 7, no. 2 (2019): 6.
- Lindqvist, Jessica. "Ageism: A literature review," 2013. <http://muep.mau.se/handle/2043/15746>.
- Maneerat, Sonthaya, Sang-arun Isaramalai, and Umaporn Boonyasopun. "A Conceptual Structure of Resilience Among Thai Elderly." *The Journal of Behavioral Science* 6, no. 1 (2011): 24–40. <https://doi.org/10.14456/ijbs.2011.3>.
- Manning, Lydia K. *Navigating Hardships in Old Age Exploring the Relationship Between Spirituality and Resilience in Later Life*. Duke University's Center for the Study of Aging and Human Development, 2014.
- Minichiello, Victor, Jan Browne, and Hal Kendig. "Perceptions and Consequences of Ageism: Views of Older People." *Ageing and Society* 20, no. 3 (May 2000): 253–78. <https://doi.org/10.1017/S0144686X99007710>.

Murphy, Fiona. "Loneliness: A Challenge for Nurses Caring for Older People." *Nursing Older People* 18, no. 5 (June 2006): 22–25. <https://doi.org/10.7748/nop2006.06.18.5.22.c2424>.

Pangkalan Ide. *Whole Brain Training for Social Intelligent; Menggunakan Seluruh Otak Supaya Lepas dari Kesepian dan Pola Pikir Primitif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

Reivich & Shatte, A. *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2002).

Rojas F., Luisa Fernanda. "Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study." *GiST Education and Learning Research Journal*, no. 11 (December 14, 2015): 63–78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>.

Rokach, Ami, and Heather Brock. "Coping With Loneliness." *The Journal of Psychology* 132, no. 1 (January 1998): 107–27. <https://doi.org/10.1080/00223989809599269>.

Rokach, Ami. "Cultural Background and Coping With Loneliness." *The Journal of Psychology* 133, no. 2 (March 1999): 217–29. <https://doi.org/10.1080/00223989909599735>.

Sampao, Pornpen. "Relationship of Health Status, Family Relations and Loneliness to Depression in Older Adult." *Psychiatric and Mental Health Nursing: Mahidol University.*, n.d.

Septiningsih, Dyah Siti, and Tri Na'imah. "Kesepian Pada Lanjut Usia: Sudi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus Dan Strategi Koping." *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, n.d., 9.

III. Tesis

Aini, Noviana. "Komunikasi Interpersonal Dalam Pekerjaan Sosial (Studi Tentang Pola Komunikasi Lansia Di Karang Werdha Surabaya)." *Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013.

IV. Website

"Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan." Accessed September 22, 2019. <https://lamongankab.bps.go.id/stactable/2018/02/08/968/jumlah-penghuni-panti-asuhan-dan-panti-wredha-di-kabupaten-lamongan-2016.html>.

- Budianto, Yoesep. "Lansia Sejahtera, Sejahtera Lansia." Bebas Akses, August 19, 2019. <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/08/19/lansia-sejahtera-sejahtera-lansia/>.
- Graham, Judith. "Understanding Loneliness In Older Adults — And Tailoring A Solution." *Kaiser Health News* (blog), March 14, 2019. <https://khn.org/news/understanding-loneliness-in-older-adults-and-tailoring-a-solution/>.
- Kementrian Kesehatan RI. "Situasi Dan Analisis Lanjut Usia." Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2014.
- "Statistik Penduduk Lanjut Usia." Badan Pusat Statistik, 2018. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZWFkYmFiNjUwN2MwNjI5NGI3NGFkZjcx&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTgvMTIvMjEvZWFkYmFiNjUwN2MwNjI5NGI3NGFkZjcxL3N0YXRpc3Rpay1wZW5kdWR1ay1sYW5qdXQtdXNpYS0yMDE4Lmh0bWw%3D&twoadfnearfeauf=MjAxOS0xMC0yOCxMTowMDoxMQ%3D%3D>.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia." Accessed September 22, 2019. <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>.
- Rokach, Ami. *Loneliness Updated : Recent Research on Loneliness and How It Affects Our Lives*. Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315873367>.
- Siebert, Al. "The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back From Setbacks." *Berrett Koehler Publishers*. Accessed February 27, 2020. https://www.bkconnection.com/static/The_Resiliency_Advantage_EXCERPT.pdf.
- Wu, Gang, Adriana Feder, Hagit Cohen, Joanna J. Kim, Solara Calderon, Dennis S. Charney, and Aleksander A. Mathé. "Understanding Resilience." *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 7 (2013). <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2013.00010>.